

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Mata kuliah Etnobotani membahas keterkaitan manusia dengan tumbuhan secara tradisional oleh masyarakat suku bangsa di daerah tertentu. Mata kuliah ini menjadi salah satu mata kuliah yang diajarkan di Jurusan Biologi pada seluruh Perguruan Tinggi di Indonesia. Pentingnya mempelajari Etnobotani karena kita menyadari bahwa banyak sumber daya nabati dan pengetahuan tradisional pemanfaatan tumbuhan telah hilang sebelum diketahui dan dipelajari para peneliti, karena pengetahuan ini hanya disampaikan secara lisan dari mulut ke mulut dari satu generasi ke generasi berikutnya tanpa adanya perekaman informasi secara nyata (Yuni, 2011).

Buku Etnobotani merupakan salah satu alat untuk mendokumentasikan informasi dan cara tradisional masyarakat dalam memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pengadaan buku Etnobotani sebagai sumber belajar menjadi hal yang sangat penting untuk menunjang pembelajaran, mengingat begitu banyak ilmu dan informasi dari masyarakat dalam penggunaan tumbuhan dalam tradisi suku bangsa yang sangat perlu untuk diketahui dan dikaji oleh mahasiswa untuk kemudian diteliti lebih lanjut. Meningkatkan sumber informasi yang diterima mahasiswa selama menempuh pendidikan di perkuliahan, diharapkan dapat memperbaiki kualitas ilmu dan pengetahuan masyarakat di masa depan. Buku Etnobotani sebagai sumber belajar mahasiswa yang digunakan pada pembelajaran dapat berupa buku teks yang

mencakup materi yang disusun berdasarkan kurikulum dan capaian pembelajaran, dan buku nonteks sebagai penunjang pembelajaran. Bidang kajian Etnobotani mempelajari tumbuhan sebagai penopang kehidupan masyarakat untuk keperluan pengobatan, makanan, bahan bangunan, budaya, upacara adat, bahan pewarna dan sebagainya (Suryadarma, 2008).

Rencana Pembelajaran Semester (RPS) mata kuliah Etnobotani di Universitas Negeri Medan memuat 2 beban SKS. Hasil penelusuran peneliti melalui RPS ditemukan bahwa materi tumbuhan obat pada Sub CPMK ataupun kemampuan akhir pembelajaran ialah mahasiswa mampu memahami dan menjelaskan jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh etnis-etnis ataupun suku-suku di Indonesia melalui penelusuran buku tumbuhan obat-obatan Indonesia. Buku teks Etnobotani yang tersedia saat ini sudah memuat materi tumbuhan sebagai obat sesuai kurikulum, namun informasi yang disajikan dalam buku teks masih bersifat terbatas. Materi yang disajikan hanya membahas mengenai tumbuhan obat secara umum di Indonesia, belum ada pembahasan khusus mengenai materi tumbuhan obat yang digunakan etnis-etnis di Sumatra Utara. Pengadaan buku yang membahas materi yang berkaitan langsung dengan lingkungan terdekat, diharapkan menjadikan proses pembelajaran lebih efektif, dan informasi yang disampaikan lebih mudah dipahami karena mahasiswa dapat berinteraksi langsung dengan materi yang sedang dikaji.

Hasil survey analisis kebutuhan mahasiswa yang telah mengikuti mata kuliah Etnobotani sebelumnya sebanyak 25 orang di Jurusan Biologi Universitas Negeri Medan, ditemukan bahwa: (1) 80 - 85 % mahasiswa merasa membutuhkan tambahan buku nonteks Etnobotani sebagai sumber belajar pendukung; (2)

terbatasnya ketersediaan buku yang membahas materi etnobotani tumbuhan obat; (3) belum tersedianya buku pengayaan pengetahuan terkait Etnobotani tumbuhan obat, sebagai penunjang pembelajaran khususnya mengenai materi tumbuhan obat.

Observasi dilakukan di 3 perpustakaan yaitu Gramedia Gajah Mada Medan, *Digital Library* Universitas Negeri Medan, dan Perpustakaan Daerah Medan. Berdasarkan hasil observasi, buku Etnobotani yang ditemukan masih sangat terbatas, baik tumbuhan obat secara umum di Sumatra Utara, maupun secara khusus pada masyarakat Suku Pakpak. Pentingnya keberadaan buku ini, untuk melestarikan ilmu dan budaya tradisional mengenai pengetahuan obat suku- suku di Sumatra Utara, khususnya pada masyarakat suku Pakpak.

Suku Pakpak adalah salah satu suku asli di Sumatra Utara yang cukup banyak memanfaatkan tumbuhan dalam berbagai kebutuhan yang menjadi tradisi turun temurun, salah satunya sebagai bahan untuk pengobatan berbagai penyakit. Masyarakat suku Pakpak lebih mengutamakan pengobatan alami atau tradisional menggunakan bahan atau sumber yang tersedia di alam daripada pengobatan dengan metode modern, karena selain dinilai lebih ekonomis, pengobatan tradisional dipercaya lebih efektif dengan efek yang lebih kecil (Gozali, 2019). Penelitian sebelumnya menyatakan ada sejumlah tanaman yang digunakan masyarakat suku pakpak sebagai obat. Masyarakat Suku Pakpak yang mayoritas bermukim di Kabupaten Pakpak Bharat dan Kabupaten Dairi hingga kini masih banyak memanfaatkan tumbuhan dalam mengobati berbagai penyakit (Bangun, 2010). Masyarakat suku Pakpak di Desa Surung Mersada, Pakpak Bharat, memanfaatkan sebanyak 128 jenis tumbuhan yang masuk dalam 102 marga dan

51 suku tumbuhan obat yang digunakan untuk mengatasi 24 jenis penyakit (Silalahi, 2018). Pada penelitian Sari (2012) diperoleh 49 jenis tumbuhan obat dari 33 famili yang terdiri dari Pteridophyta sebanyak 2 jenis dan Spermatophyta sebanyak 47 jenis. Penelitian pendahuluan yang dilakukan peneliti sebelumnya dengan melakukan wawancara kepada 20 orang masyarakat umum di Desa Sitinjo, Kabupaten Dairi, diperoleh 44 jenis tumbuhan yang berasal dari 23 famili yang sering digunakan sebagai obat. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa sangat memungkinkan masih banyak jenis tumbuhan yang digunakan masyarakat Suku Pakpak yang belum kita ketahui, mengingat belum ada hasil penelitian yang melaporkan jenis tumbuhan obat yang digunakan masyarakat Suku Pakpak di Kecamatan Sitinjo.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian tentang pengembangan buku nonteks tumbuhan obat oleh masyarakat Suku Pakpak.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Buku nonteks Etnobotani khususnya mengenai tumbuhan yang digunakan oleh etnis maupun suku di Sumatra Utara sebagai obat masih sangat terbatas.
2. Penting untuk pengadaan buku nonteks sebagai pendukung buku teks yang selama ini digunakan mahasiswa untuk memberikan informasi yang lebih luas mengenai tumbuhan lokal sebagai tumbuhan obat yang digunakan

masyarakat dan meningkatkan kemampuan kognitif mahasiswa sesuai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

3. Dosen dan mahasiswa membutuhkan buku nonteks mengenai tumbuhan obat masyarakat Suku Pakpak untuk memperluas sumber belajar.
4. Perlunya pengadaan buku nonteks tumbuhan obat untuk menjaga kelestarian informasi dan warisan budaya masyarakat terdahulu sebagai salah satu dasar acuan untuk mengembangkan penelitian di bidang kesehatan.

### **1.3. Batasan Masalah**

Agar pembahasan menjadi tepat sasaran dan menghindari pembahasan yang terlalu luas, Peneliti memutuskan membatasi penelitian ini yaitu:

1. Pengembangan buku nonteks yang disusun berupa buku pengayaan pengetahuan yang disusun menggunakan model pengembangan 4D.
2. Pengembangan buku nonteks didasarkan pada tumbuhan obat yang paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Suku Pakpak di Kecamatan Sitinjo.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kelayakan buku nonteks berdasarkan hasil validasi ahli materi?
2. Bagaimana kelayakan buku nonteks berdasarkan hasil validasi ahli desain grafis?
3. Bagaimana kelayakan buku nonteks berdasarkan hasil validasi ahli bahasa?

4. Bagaimana kelayakan buku nonteks berdasarkan hasil validasi ahli desain pembelajaran?
5. Bagaimana tanggapan dosen terhadap buku nonteks Tumbuhan Obat masyarakat Suku Pakpak?
6. Bagaimana tanggapan mahasiswa terhadap buku nonteks Tumbuhan Obat masyarakat Suku Pakpak?
7. Apakah buku nonteks Tumbuhan Obat yang dikembangkan efektif berdasarkan penilaian pengetahuan kognitif mahasiswa?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian pengembangan ini adalah:

1. Mengetahui kelayakan buku nonteks etnobotani menurut hasil validasi ahli materi.
2. Mengetahui kelayakan buku nonteks etnobotani menurut hasil validasi ahli desain grafis.
3. Mengetahui kelayakan buku nonteks berdasarkan hasil validasi ahli bahasa.
4. Mengetahui kelayakan buku nonteks berdasarkan hasil validasi ahli desain pembelajaran.
5. Mengetahui tanggapan dosen terhadap buku nonteks Tumbuhan Obat masyarakat Suku Pakpak.
6. Mengetahui tanggapan mahasiswa terhadap buku nonteks Tumbuhan Obat masyarakat Suku Pakpak.
7. Menghasilkan buku nonteks yang efektif untuk digunakan mahasiswa dalam mata kuliah Etnobotani.

## 1.6. Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat penelitian secara teoritis adalah menambah khasanah ilmu pengetahuan guna meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan studi Etnobotani. Manfaat secara praktis adalah sebagai sumbangan pemikiran dan acuan bagi dosen, pengembang, lembaga pendidikan, dan peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji dan mengembangkan pengetahuan Studi Etnobotani.

